

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pasar modal telah berkembang dan memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi nasional. Hal ini karena pasar modal menjadi salah satu cara untuk pengalokasian dana dan pembentukan modal yang dapat diarahkan agar partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan pembangunan nasional meningkat. Saat ini, masyarakat telah melakukan berbagai transaksi ekonomi untuk mengatur dan mengelola keuangan mereka dan salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan menanamkan modal di pasar modal dengan tujuan meraih profit berupa dividen atau capital gain.

Investasi merupakan kegiatan di mana seorang investor menempatkan modal berupa aset atau uang pada perusahaan dengan pengharapan akan meraih profit di waktu mendatang. Seluruh laporan yang berhubungan dengan pemasukan atau pendapatan perusahaan dalam bentuk apapun diperlukan investor untuk dapat memutuskan terkait perusahaan mana yang tepat untuk berinvestasi. Dalam berinvestasi terdapat suatu risiko sehingga seorang investor membutuhkan dasar yang kuat untuk mengambil keputusan sebelum menanamkan modalnya dan salah satu indikator dasar tersebut ialah laba per saham atau yang biasa disebut dengan *Earning Per Share*.

Menurut Chelmi (2013:1) *Earning Per Share* yang tinggi menjadi sebuah ciri kemajuan suatu perusahaan, sehingga menarik para calon penanam modal. Keuntungan pemilik perusahaan dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap pemegang saham, sedangkan keuntungan perusahaan dapat dilihat dari laba bersih perusahaan. Menaikkan dan memaksimalkan profit pemilik perusahaan adalah tujuan utama perusahaan. Tendelilin (2010:365) menyatakan di dalam analisis fundamental ada banyak indikator yang dapat dipakai sebagai penentu seberapa baik suatu saham. *Earning Per Share* dapat dijadikan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas suatu saham.

Salah satu elemen dasar yang utama dan perlu diperhatikan dalam menganalisis suatu saham adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* adalah rasio profitabilitas yang dihitung dengan membandingkan laba bersih suatu perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Jika nilai EPS suatu perusahaan tinggi, maka tingkat laba bersih perusahaan tersebut tinggi, yang dapat berdampak pada tingkat perolehan profit perusahaan terhadap investor. *Earning Per Share* (EPS) ini adalah bentuk profit yang dibagikan untuk para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang diperlukan untuk memperkirakan *Earning Per Share* ke depan. Alat analisis ini digunakan untuk menentukan apakah informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk mengetahui perkembangan *Earning Per Share*. Dalam analisis laporan keuangan, rasio adalah angka yang menunjukkan hubungan antara

elemen-elemen dalam laporan keuangan. Hubungan antara elemen-elemen laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Juningan 2011:118). Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi *Earning Per Share* kedepan, diantaranya rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* dan rasio leverage yaitu *Debt to Equity Ratio*.

*Current Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika nilai kewajiban lancar lebih besar daripada nilai aset lancar, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Bambang Riyanto, *Current Ratio* (CR) merupakan suatu ukuran nilai aset lancar dengan kewajiban lancar.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan proporsi antara hutang dan modal yang digunakan untuk pembiayaan aset dan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dinilai dengan membandingkan jumlah hutang dan modal perusahaan. Menurut Taani dan Banykhaled (2011) perusahaan menggunakan pembiayaan utang untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Namun penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat memberikan resiko yang besar, akan tetapi jika perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik, maka penggunaan hutang tersebut dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal ini sejalan dengan pendapat Walsh (2004) dimana leverage yang tinggi dapat meningkatkan *Earning Per Share* (EPS).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 5 perusahaan pada sektor batu bara

periode 2017-2022 sebagai objek penelitian, yaitu :

**Tabel 1. 1**  
**Data Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	TCPI	PT. Transcoal Pacifik Tbk
2	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
3	SGER	PT. Sumber Global Energi Tbk
4	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
5	BESS	PT. Batu Licin Nusantara Maritim Tbk

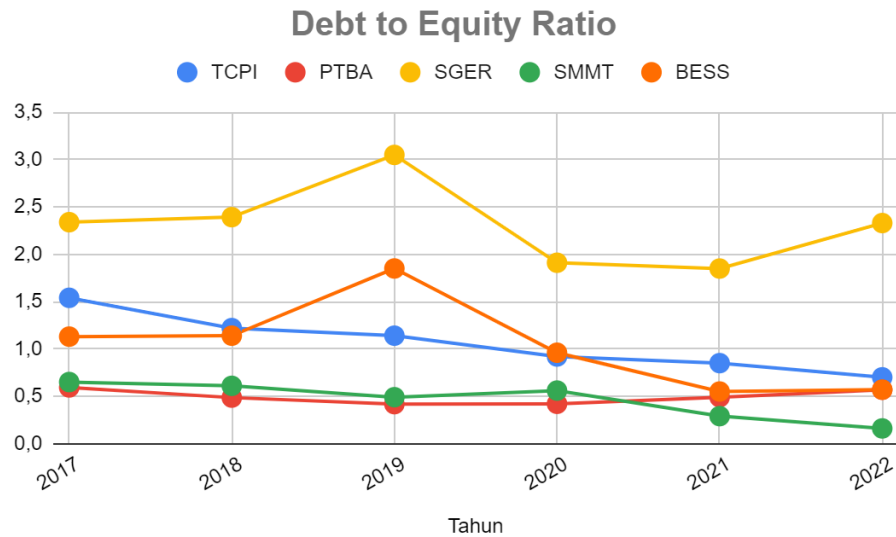
Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah peneliti)

**Tabel 1. 2**  
**Data mengenai Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Periode 2017-2020**

<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>					
Tahun	Kode Perusahaan				
	TCPI	PTBA	SGER	SMMT	BESS
2017	1,54	0,5933	2,3392	0,65	1,13
2018	1,22	0,4858	2,3925	0,61	1,14
2019	1,14	0,4166	3,0498	0,49	1,85
2020	0,92	0,4202	1,9106	0,56	0,96
2021	0,85	0,4894	1,8492	0,29	0,55
2022	0,70	0,5687	2,33	0,16	0,57

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah peneliti)

Grafik 1. 1  
Grafik DER



Berdasarkan data tabel dan grafik diatas yang diolah oleh peneliti, pada variabel DER terlihat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan adalah perusahaan PT. Transcoal Pacific Tbk (TCPI). Perusahaan ini setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan pada variabel DER disebabkan oleh terjadinya kenaikan dari jumlah ekuitas perusahaan karena kenaikan laba pada tahun berjalan dan surplus revaluasi aset tetap pada kapal entitas anak. Selain itu disebabkan juga oleh menurunnya jumlah liabilitas yang disebabkan adanya pembayaran pinjaman bank jangka panjang dan utang perusahaan pembiayaan.

Rasio ideal Debt to Equity (DER) secara nominal berada di bawah 1 atau 100%. Namun, apabila rasio tersebut melebihi angka 1 atau 100%, hal ini menunjukkan bahwa total utang perusahaan lebih besar daripada ekuitas

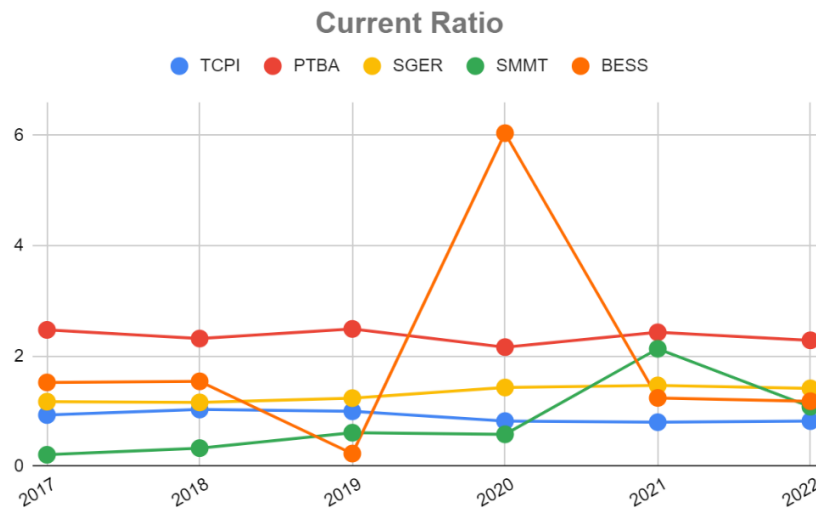
bersihnya. Selama tahun 2017-2022 perusahaan diatas banyak memiliki nominal DER di bawah angka 1. Namun pada perusahaan PT. Sumber Global Energi Tbk nominal nilai DER setiap tahunnya di atas angka 1 yang disebabkan oleh meningkatnya angka liabilitas jangka pendek perusahaan hampir setiap tahunnya, angka yang sangat meningkat terdapat pada tahun 2020 hingga tahun 2022 dikarenakan adanya kenaikan hutang usaha, peningkatan jumlah pinjaman kepada pihak ketiga untuk uang pemasok dan kenaikan pajak terutang untuk PPh badan tahunan. Namun meningkatnya angka liabilitas ini diikuti dengan meningkatnya jumlah ekuitas perusahaan.

**Tabel 1. 3**  
**Data mengenai Current Ratio (CR) Perusahaan Sub Sektor Batu Bara**  
**Periode 2017-2022**

<i>Current Ratio (CR)</i>					
Tahun	Kode Perusahaan				
	TCPI	PTBA	SGER	SMMT	BESS
2017	0,93	2,4723	1,1713	0,21	1,52
2018	1,03	2,3151	1,1577	0,33	1,5402
2019	0,997	2,4897	1,236	0,61	0,2315
2020	0,82	2,16	1,4286	0,58	6,0366
2021	0,80	2,428	1,4656	2,13	1,2398
2022	0,82	2,283	1,413	1,08	1,1788

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah peneliti)

**Grafik 1. 2**  
**Grafik CR**



Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, variabel Current Ratio (CR) menunjukkan bahwa perusahaan PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) dan PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada perusahaan PT. Golden Eagle Energy Tbk nilai *Current Ratio* pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun 2020. Kenaikan nilai *Current Ratio* ini diakibatkan adanya peningkatan pada aset lancar kas dan aset piutang, salah satu faktor aset lancar mengalami kenaikan yaitu penjualan Perusahaan yang mengalami kenaikan sehingga pendapatan Perusahaan pun naik karena ketika pendapatan naik jumlah aset Perusahaan bertambah dari semula Rp.93.578 (dinyatakan dalam jutaan rupiah) menjadi Rp.237.930 (dinyatakan dalam jutaan rupiah). Lalu pada saat aset bertambah hutang lancar pun menjadi berkurang hal ini dikarenakan perusahaan

melunasi pinjaman jangka pendeknya yaitu pinjaman bank dan membayar utang usaha kepada pihak ketiga. Selain itu perusahaan juga menurunkan porsi pinjaman bank jangka panjangnya, sehingga nilai *Current Ratio* pada tahun 2021 mengalami peningkatan daripada tahun 2020. Selain itu, Pada perusahaan PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk pada tahun 2019 memiliki nilai *Current Ratio* yang kecil, namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat tinggi hingga mencapai angka 6,0366. Peningkatan ini terjadi akibat kenaikan piutang usaha yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan perusahaan, serta peningkatan arus kas dan saldo bank yang berasal dari aktivitas operasional. Selain itu, kenaikan aset lancar pada perusahaan ini juga diikuti oleh penurunan liabilitas, yang disebabkan oleh pelunasan utang kepada pihak berelasi serta pembayaran utang bank dalam tahun berjalan.

Perusahaan yang menunjukkan *Current Ratio* tinggi umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang lancar yang akan jatuh tempo. Namun, nilai *Current Ratio* yang cenderung tinggi juga dapat mencerminkan ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya terkait dengan pengelolaan aset lancar.

Namun, jika nilai rasio kurang dari 1, itu menunjukkan masalah likuiditas dan kemungkinan besar perusahaan sedang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya dan dari hasil data yang diolah peneliti terlihat nilai *Current Ratio* yang cukup rendah kurang dari 1 ada pada perusahaan



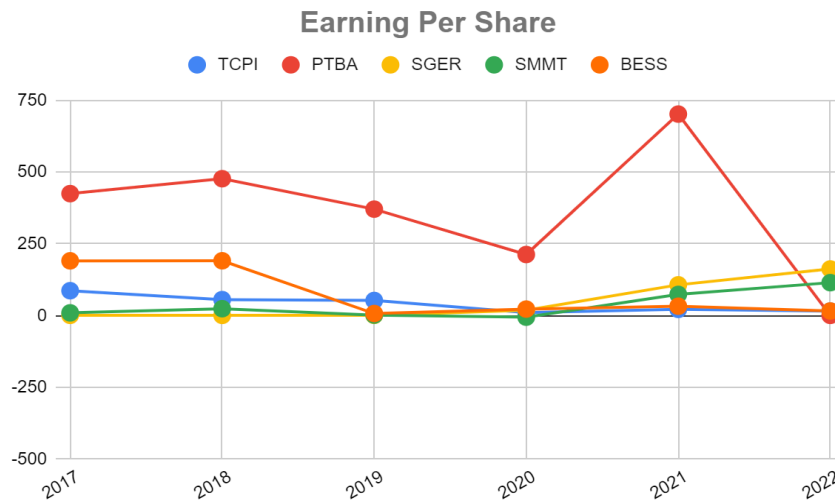
PT. Transcoal Pacific Tbk di tahun 2019-2022, hal ini disebabkan menurunnya kas dan naiknya kolektibilitas penerimaan piutang usaha sehingga menyebabkan turunnya piutang usaha dan menurunnya pajak atas PPN masukan perusahaan. Selain itu perusahaan juga mengalami kenaikan atas pinjaman bank jangka pendeknya.

**Tabel 1. 4**  
**Data Mengenai Earning Per Share (EPS) perusahaan Sub Sektor Batu**  
**Bara Periode 2017-2022**

<i>Earning Per Share (EPS)</i>					
Tahun	Kode Perusahaan				
	TCPI	PTBA	SGER	SMMT	BESS
2017	87	425	1,24	9,86	191
2018	56	477	1,01	24,32	191,18
2019	53	371	1,17	2,17	7,54
2020	11	213	18,84	(5,25)	22,93
2021	22	702	107,40	74,11	33,00
2022	16	1,094	162,61	115,03	16,34

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah peneliti)

**Grafik 1.3**  
**Grafik EPS**



Pada variabel *Earning Per Share*, Peneliti menemukan nilai perusahaan yang memiliki keuntungan besar tetapi juga mengalami kerugian. Berbagai faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai EPS termasuk penurunan persentase laba bersih serta jumlah lembar saham yang beredar. Pada tahun 2020, PT. Golden Eagle Energy Tbk mencatat nilai EPS negatif, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mendistribusikan laba bersih kepada investor, bahkan berpotensi mengalami kerugian. Namun, pada PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), perusahaan mencatatkan nilai EPS yang signifikan pada tahun 2021 dan 2022, yang menandakan bahwa emiten mampu memberikan laba bersih per saham serta meraih keuntungan. Secara umum, EPS berkorelasi langsung dengan pendapatan, sehingga apabila perusahaan menghasilkan pendapatan yang substansial, nilai EPS juga akan tinggi.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Pada variabel DER terjadi fluktuasi setiap tahunnya.
2. *Current Ratio* pada *Earning Per Share* berdasarkan data 5 Perusahaan Energi Sub Sektor Batu Bara. Terdapat masalah yaitu ketidaksesuaian dengan konsep yang menjelaskan bahwa nilai CR berimbang satu arah terhadap nilai EPS. Dengan kata lain, ketika nilai CR meningkat maka nilai EPS pun meningkat, dan hal yang sama akan terjadi ketika kondisi yang sebaliknya.
3. Terdapat ketidakkonsistenan pada penelitian terdahulu mengenai hasil pada pengaruh diantara variabel.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Batu Bara Tahun 2017-2022?
2. Apakah secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Batu Bara Tahun 2017-2022?
3. Secara simultan seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Batu Bara Tahun 2017-2022?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Batu Bara Tahun 2017-2022

2. Untuk mengetahui apakah secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Batu Bara Tahun 2017-2022
3. Untuk mengetahui secara simultan seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Sektor Batu Bara Tahun 2017-2022.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menjadi sumber penelitian tambahan yang akan mengkaji hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* dengan fokus objek dan periode penelitian yang berbeda.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk dijadikan dasar acuan saat membuat keputusan untuk mencapai tujuannya dan meningkatkan kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor saat akan membeli saham di pasar modal, sehingga pengkajian ini dapat membantu pihak yang berinvestasi untuk memutuskan pembelian saham mana yang sesuai dengan dividen yang diharapkan.